



CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

DARI BURUH CUCI JADI JURAGAN IKAN

(Oleh: Dimitra Viantari)

Ketika kami temui di Krumahnya, Wasem (40) baru saja pulang dari TPI Kluwut, Kabupaten Brebes. Sejak mengikuti Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan – Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM), hari-hari Wasem kini begitu padat.

Selain berdagang ikan di TPI, Wasem juga aktif berkegiatan di kelompok Melati 4 sebagai sekretaris kelompok, sesuatu yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya. Dibantu Thoriyah (ketua) dan Sekatun (bendahara), mulailah dirinya belajar menjadi sekretaris sambil berkegiatan dengan kelompok, misalnya bagaimana mengundang anggota jika ada pertemuan serta bagaimana mencatat hasil pertemuan.

Sejak mengikuti program P2B-PKKPM Wasem merasakan perubahan drastis. Dulu Wasem hanyalah seorang buruh cuci yang dibayar serelanya untuk jasanya. Setiap hari ia mendapatkan rata-rata Rp5.000. Suaminya, Taslam (45 tahun), adalah buruh nelayan yang pendapatannya juga tidak menentu.

Wasem tidak memiliki rumah, ia sekeluarga tinggal bersama orangtuanya. Dengan lima orang anak, tentu sulit hidup serumah dengan keluarga besar. Walau anaknya yang



paling besar sudah tidak lagi menjadi tanggung jawabnya, tiga yang lainnya masih sekolah dan menjadi tanggungannya. Anaknya yang paling kecil berusia dua tahun dan masih menyusu.

Awal keterlibatan Wasem dalam P2B-PKKPM ialah ketika Fatimah, tetangganya yang telah menjadi kader itu mengajaknya bergabung. Di awal program Wasem bersama kelompoknya rutin mengadakan pertemuan, menabung dan pelatihan selama hampir setengah tahun.



Tabungan yang disetorkan sebesar Rp5.000 per minggu tersebut akhirnya terkumpul mencapai jutaan rupiah, dan rencananya akan dibagikan menjelang lebaran. Diperkirakan setiap anggota kelompok akan mendapatkan Rp700.000.

Namun lamanya pencairan pinjaman modal yang dijanjikan sempat menyebabkan sebagian anggota tidak tahan menunggu dan mengundurkan diri. Baru lima bulan ini kelompok Melati 4 mendapatkan bantuan permodalan untuk membantu anggotanya mengembangkan usaha keluarga.

“SEJAK MENGIKUTI PROGRAM P2B-PKKPM IBU WASEM MERASAKAN PERUBAHAN DRASTIS. DULU IBU WASEM HANYALAH SEORANG BURUH CUCI YANG DIBAYAR SEIKHLASNYA UNTUK JASANYA. SETIAP HARI IA MENDAPATKAN RATA-RATA RP5.000.”



dijual kembali kepada pedagang ikan keliling dengan keuntungan Rp100.000. Ketika ada kapal besar yang bersandar setiap setengah bulan sekali, Wasem akan belanja ikan sampai Rp 2 juta – 2,5 juta. Ia juga mengolah ikannya menjadi filet (daging dipisah dari tulang ikan) dan kulitnya ia jual untuk bahan pakan ternak.

Saat ini Wasem dapat lebih baik mengatur keuangan keluarganya. Hasil yang didapatkan dari berjualan ikan selalu ia sisihkan untuk ditabung di kelompok. Uang itu

nantinya hendak ia gunakan untuk menyekolahkan anaknya yang akan melanjutkan ke SMP.

Langkah menjadi pedagang ikan adalah perubahan penting dalam hidup keluarga Wasem terutama setelah suaminya tidak bisa melaut karena sering sakit-sakitan. Ia sangat berharap agar kegiatan kelompok dapat terus berjalan lancar dan simpanan kelompok semakin banyak. Dengan simpanan ini ia bercita-cita membeli lebih banyak kotak pendingin untuk penyimpanan ikan agar usahanya dapat semakin maju.

Pelatihan yang diikuti Wasem adalah mengelola keuangan dan membuat kripik cumi. Namun kripik cumi ini tidak dapat dijadikan usaha rutin karena bahan bakunya tidak tersedia di Kluwut, melainkan harus dibeli di Tegal. Selain ongkos transportasi yang harus ditanggung, harga cuminya pun mahal dan tidak selalu ada setiap musim.

Wasem mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp4 juta yang ia kelola dengan hati-hati untuk mengembangkan usaha dagang ikannya. Sehari-hari ia membeli ikan dari TPI dengan modal Rp500.000, untuk kemudian





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

PERKUMPULAN KELOMPOK MENGUBAH HIDUPKU

(Oleh: Yogi Yuniyanto)

Nama saya Wahyono. Saya sudah mengalami beberapa perubahan mendasar dalam hidup saya selama mengikuti Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan–Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM). Yang menonjol dari perubahan tersebut adalah perubahan pola pikir saya melalui pertemuan kelompok yang biasa saya lakukan.

Saya seorang wirausahawan di bidang kerajinan sangkar burung, bertempat tinggal di Desa Wanatirta, Kecamatan Paguyangan. Umur saya sekarang 36 tahun dan mempunyai seorang istri serta dua orang anak. Sebelumnya saya pernah bekerja sebagai buruh di pabrik jamur. Tetapi sejak pabrik tersebut tutup karena bangkrut saya pun kehilangan pekerjaan.

Pada Mei 2014 saya diundang mengikuti program P2B-PKKPM oleh Edwin. Saya disuruh ikut kumpul di balai desa untuk mendengarkan penjelasan tentang program P2B-PKKPM. Setelahnya kami disuruh membentuk kelompok untuk melakukan kumpul rutin setiap minggunya.





“HAL YANG SAYA RASAKAN PALING BERUBAH ADALAH POLA PIKIR SAYA. SEKARANG POLA PIKIR SAYA LEBIH TERBUKA. SAYA MENEMUKAN BANYAK HAL YANG SELAMA INI TIDAK PERNAH SAYA PIKIR BISA SAYA LAKUKAN TERNYATA BISA SAYA LAKUKAN KALAU SAYA MAU BERUSAHA. SAYA RASA KUMPUL RUTIN TERSEBUT SANGAT PENTING UNTUK MENGUBAH HIDUP SAYA.”

Sebelum program P2B-PKKPM saya juga sering ikut kumpul-kumpul dengan tetangga sekitar rumah saya, tapi kumpul-kumpul tersebut tidak menghasilkan apa-apa, sekadar main saja. Tetapi kumpul-kumpul dengan kelompok P2B-PKKPM ini sangat berbeda. Dari acara kumpul rutin tersebut banyak sekali hal yang memengaruhi hidup saya.

Hal yang saya rasakan paling berubah adalah pola pikir saya. Sekarang pola pikir saya lebih terbuka. Saya menemukan banyak hal yang selama ini tidak pernah saya pikir bisa saya lakukan ternyata bisa saya lakukan kalau saya mau berusaha. Saya rasa kumpul rutin tersebut sangat penting untuk mengubah hidup saya.

Saya dan teman teman kemudian mempunyai ide untuk membuka koperasi agar masyarakat sekitar bisa meminjam uang dengan bunga yang rendah. Jadi tidak perlu lagi meminjam uang ke bank harian yang memberatkan karena bunganya besar. Selain itu, kelompok kami juga mempunyai usaha lain, yaitu jual gas dan bensin untuk masyarakat sekitar.

Saya juga bisa mendapatkan pinjaman usaha yang dapat saya belikan alat-alat untuk membuat



sangkar burung. Dengan modal ini, saya dapat meneruskan usaha sangkar burung yang sempat terhenti selama setahun karena kekurangan modal. Selain itu saya juga mendapat pelatihan mebeler dari program P2B-PKKPM untuk membuat sangkar burung lebih baik. Dengan usaha saya yang sudah berjalan kembali, ekonomi keluarga pun menjadi lebih baik.

Masyarakat sekitar rumah saya juga sangat ingin bergabung dengan kelompok P2B-PKKPM kami, yaitu Bina Karya. Sayangnya untuk saat ini mereka belum bisa bergabung karena programnya sudah berjalan. Harapan saya program ini terus berlanjut di masa depan dan bisa menambah jumlah anggota kelompok supaya orang di luar kelompok juga dapat merasakan manfaat program P2B-PKKPM.





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

KAMBING PEMBAWA HARAPAN BARU

(Oleh: Supriyono)

Sebagai tukang ojek, kehidupan ekonomi rumah tangga Saryo agak berat. Penghasilan Saryo dari menarik ojek paling banyak Rp50.000 per hari. Jumlah ini sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, namun pas-pasan, sehingga sulit baginya untuk menabung demi masa depan anaknya.

Saryo sudah lama berharap memiliki tambahan penghasilan agar masa depan anaknya, Hafis (5 tahun), lebih terjamin. Harapan ini mulai berkembang ketika ada sosialisasi kegiatan Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan–Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan

Masyarakat (P2B-PKKPM). Dengan fasilitasi dari pendamping program, Saryo dan 19 orang warga desa lainnya membentuk kelompok pada bulan Agustus 2014 dengan mayoritas anggota kelompok perempuan. Saryo adalah satu-satunya anggota laki-laki di kelompoknya.





Dari kegiatan P2B-PKKPM, Saryo mendapatkan pinjaman tiga juta rupiah. Dari uang pinjaman ini dua juta rupiah dipergunakan untuk membeli dua anak kambing dan seekor kambing betina indukan. Sisanya, dipergunakan untuk menutup biaya pembuatan kandang yang menghabiskan total lima juta rupiah.

Selama hampir setahun ini, perubahan paling bermakna bagi Saryo adalah yang ia dapatkan dari kegiatan berkelompok yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Saryo memperoleh banyak pengetahuan baru melalui kelompok, khususnya pengetahuan teknis budidaya kambing yang sebelumnya hanya sebatas praktik pengetahuan turun menurun. Selain itu, ia juga merasakan bahwa dengan berkelompok warga menjadi lebih guyub.

Saat ini kambing betina miliknya masih bunting, sementara dua ekor anak kambing yang dibeli pertama sudah tumbuh besar dan sehat. Ia yakin bahwa kambing-kambing itu kelak dapat menjadi tabungan hidup bagi kebutuhan anaknya. Ia berharap dapat memiliki induk kambing sebanyak enam ekor agar bisa menjual kambing secara berkala.



Aktivitas kelompok tersebut beragam kegiatan seperti pertemuan rutin, simpan pinjam dan diskusi mengenai usaha kelompok yang cukup bervariasi, seperti beternak kambing, dagang, jahit, dan pembuatan keripik. Berbagai pelatihan teknis diberikan untuk masing-masing jenis usaha yang dijalankan. Saryo yang memelihara kambing mendapatkan pelatihan teknis beternak kambing yang mencakup perawatan kambing, pengobatan, dan pakan.

“SARYO YANG MEMELIHARA KAMBING MENDAPATKAN PELATIHAN TEKNIS BETERNAK KAMBING YANG MENCAKUP PERAWATAN KAMBING, PENGOBATAN, DAN PAKAN.”





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

ASA DI KAKI GUNUNG JIMAT

(Oleh: Arie Ratna Agustien)

Wasri, 35 tahun, adalah seorang perempuan yang gigih membantu suaminya mencukupi kebutuhan hidup. Sebelum bergabung dengan Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan – Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM), sehari-hari Wasri berkeliling dusunnya untuk menjajakan sayur olahan.

Ia juga membanting tulang mengolah lahan milik keluarga yang luasnya kira-kira 0,2 hektar. Berlokasi di kaki gunung Jimat (Desa Mendelem, Kabupaten Pematang Jaya) yang indah dan sejuk, lahan tersebut ia tanami padi dan jagung.

Suami Wasri adalah buruh penyadap getah pinus. Pada musim kemarau, pekerjaan itu dapat menghasilkan uang cukup banyak karena pohon pinus menghasilkan getah yang lebih banyak dibanding pada musim hujan. Suami Wasri bisa membawa pulang sekitar Rp600.000 per bulan pada musim kemarau. Sedangkan pada musim hujan, pendapatannya turun jadi sekitar Rp400.000 per bulan.

Pada pertengahan 2014, salah seorang teman Wasri mengajaknya menghadiri pertemuan tentang P2B-PKKPM, di mana warga dijelaskan tentang program tersebut dan pentingnya menabung. Para peserta kemudian diminta untuk membentuk kelompok

dan memilih pengurusnya. Kelompok Wasri diberi nama Maju Jaya dan beranggotakan 18 orang. Mereka rutin mengadakan pertemuan dan menyeter tabungan Rp5.000–10.000 setiap minggu. Pada akhir tahun 2014, kelompok Maju Jaya menerima bantuan sebesar Rp54.000.000 dari P2B. Uang tersebut dibagi rata dan digunakan untuk memulai usaha masing-masing anggota. Dengan uang yang diterimanya, Wasri membuka toko kelontong yang menjual gula, beras, tepung, minyak, sabun, dan kebutuhan lain.

Wasri merasakan banyak perubahan setelah bergabung dengan P2B-PKKPM. Dulu Wasri tidak pernah bisa menabung, karena tabungannya sering langsung terpakai tiap ada kebutuhan. Sekarang, Wasri bisa menabung untuk masa depan kedua anaknya. Perubahan yang paling penting adalah bahwa ia mampu membangun usahanya yang kini sudah menetap dan berkembang.





“YA... BISA KARENA UANG ITU TADI YANG BUAT USAHA. KALAU NGGAK ADA UANG ITU, SAYA JUGA NGGAK BISA MERUBAH PENGHASILAN.”

Kini ia memiliki penghasilan rutin dan tidak lagi mengandalkan penghasilan suami. Dahulu jika Wasri pergi ke sawah ia tidak bisa berkeliling menjual sayurannya. Sekarang, ia bisa bertani dan berjualan pada saat yang bersamaan.

“Ya... bisa karena uang itu tadi yang buat usaha. Kalau enggak ada uang itu, saya juga enggak bisa mengubah penghasilan.”

Akan tetapi ada juga kendala yang dihadapi Wasri dalam menjalankan usahanya. Salah satunya adalah kebiasaan para pelanggan Wasri berutang ketika berbelanja di tokonya. Untuk menyiasati agar usahanya tetap berjalan, Wasri membatasi utang pelanggan maksimal Rp25.000–Rp50.000 yang dapat dilunasi dengan menyicil.

Wasri memahami hal ini karena ia sendiri pun kadang menghadapi masalah serupa dalam rumah tangganya. Ketika suami Wasri sedang tidak ada penghasilan, ia akan 'utang' bahan makanan di tokonya sendiri untuk makan sehari-hari. 'Utang' ini akan dikembalikan dengan mengganti bahan makanan tersebut ketika suaminya sudah memperoleh uang.

Wasri bercita-cita memiliki usaha yang lebih besar dan maju. Ia juga ingin membuka warung makan di pinggir jalan besar dekat gudang penyetoran getah pinus. Yang paling penting, ia ingin agar semua anaknya bisa sekolah ke jenjang tertinggi.

Wasri berharap semua anggota kelompok P2B-PKKPM tetap mendukung kegiatan dan setoran bulanan agar dapat terus berjalan lancar dan modal yang diterima bisa dikembalikan sampai lunas. Ia juga berharap agar pemerintah dapat menambah jumlah pinjaman modal yang dapat diberikan.





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

JAMUR TUMPUAN HARAPAN BU TURIPAH

(Oleh: Supriyono)

Sebelum mengikuti kelompok Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan–Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM), Turipah (50) menghidupi keluarganya dengan berdagang bumbu kecil-kecilan di pasar dengan penghasilan rata-rata Rp50,000 per hari. Selain itu, ia kadang melayani pemesanan keripik pisang atau keripik tempe, walau jumlah pesannya tidak menentu.

Karena itu, Turipah ingin memiliki sumber lain yang bisa mendatangkan penghasilan yang lebih baik dan dapat menjadi sandaran bagi keluarganya. Ia sempat berpikir untuk menjalankan usaha jamur yang menurutnya cukup menjanjikan, namun keinginan ini baru sebatas angan karena keterbatasan modal. Harapan memiliki usaha jamur tiram ini kembali bersemi saat ia

diajak ikut kegiatan P2B-PKKPM. Setelah sosialisasi, Turipah bersama 19 warga lainnya membentuk kelompok P2B bernama Rosela.

Dari P2B-PKKPM, Turipah mendapatkan pinjaman 2 juta rupiah yang dipakai untuk membeli seribu baglog jamur tiram. Baglog jamur tiram itu kemudian dirawat di bagian





“MESKIPUN DEMIKIAN, IKUT KEGIATAN KELOMPOK TELAH MEMBERIKAN MANFAAT DAN MEMBAWA PERUBAHAN BERARTI DALAM HIDUPNYA.”

belakang rumahnya dan hingga kini sudah beberapa kali panen. Tidak sulit bagi Turipah untuk menjual hasil panennya karena ada penampung jamur tak jauh dari rumahnya.

Namun karena ia masih harus membeli baglog, keuntungan dari usaha jamur masih belum maksimal meningkatkan penghasilan keluarganya. Andai saja ia memiliki alat pengukus atau sterilisasi baglog keuntungan usahanya dapat berlipat ganda. Saat ini suaminya sudah menguasai teknik pembuatan baglog dan inokulasi. Ibu Turipah berharap suatu ketika ia dapat mengakses modal dari P2B-PKKPM atau kegiatan sejenis untuk membeli alat sterilisasi baglog, serta membuat kumbung (rumah jaur tempat merawat baglog) yang lebih baik agar ia dapat memetik keuntungan lebih dari usaha jamurnya.

Bagi Turipah, ikut kegiatan kelompok telah memberikan manfaat dan membawa perubahan berarti dalam hidupnya. Dari diskusi di kelompoknya ia menambah pengetahuan yang berguna untuk mewujudkan impiannya memiliki usaha jamur. Selain itu, ia tetap dapat menerima pesanan keripik pisang dan keripik tempenya, dan di P2B-PKKPM ia juga menambah relasi untuk pengembangan usahanya.





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

“KAMBINGKU: JALANKU KELUAR DARI KEMISKINAN”

(Oleh: M. Sulton Mawardi)

Dasro tinggal di Dusun Cikamuning, Desa Pangarasan, Brebes. Ia hanya tamatan SD. Rumahnya berdinding anyaman bambu dengan perabotan yang sangat sederhana. Meski sederhana, rumahnya terkesan rapi dan bersih. Ia tinggal bersama istri dan satu anak bungsunya yang masih SMP. Dua anaknya yang lain sudah mandiri.

Dasro bekerja sebagai petani penggarap, buruh tani, dan peternak kambing dengan sistem bagi hasil (“maro”). Secara ekonomi, kehidupan keluarga Pak Dasro sangat pas-pasan.

Pada Juli 2014, Dasro bergabung dengan Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan – Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM) dan menjadi anggota KPB “Tani Jaya” beranggotakan 17 orang (sembilan laki-laki dan delapan perempuan). Awalnya, ia menganggap program P2B-PKKPM sama saja dengan program lainnya untuk orang miskin, sekadar “bagi-bagi utang”. Namun setelah empat kali mengikuti sosialisasi dan pertemuan rutin kelompok, ia menyadari bahwa anggapannya tersebut rupanya keliru.

“Intinya program ini merupakan program ini merupakan program yang bagus karena mengajak orang miskin kayak saya supaya maju, supaya tidak miskin lagi. Caranya supaya tidak miskin lagi itu lho yang saya kira bagus.”



“Cara bagus” yang dimaksud Dasro adalah mekanisme yang mengharuskan dibentuknya kelompok, mengadakan pertemuan rutin, menabung dan kegiatan berkelompok lainnya. Melalui kelompok, dia jadi mengenal arti berorganisasi, disiplin, menabung dan bekerja secara sistematis untuk meningkatkan pendapatan. Di kelompok ini pula Dasro mendapat pelatihan dan pengetahuan tentang bagaimana “mengatur dapur”. Dampak terbesar dari program ini terhadap dirinya adalah perubahan pola pikir dan pola tindaknya.





“... GIMANA YA ISTILAHNYA, POKOKNYA KAMI ANGGOTA KELOMPOK MERASA ‘DIWONGKE’. MASING-MASING ANGGOTA BISA SALING BERBAGI PENGALAMAN, BISA CURHAT. POKOKNYA KELOMPOK INI MENJADI SEPERTI RUMAH TANGGA KAMI YANG KEDUA ... MAKANYA KAMI TELAH SEPAKAT AKAN TERUS MEMPERTAHANKAN KELOMPOK INI SAMPAI KAPAN PUN.”

Melalui kelompok ini Dasro kini dapat menabung. Ia dengan bangga menunjukkan jumlah tabungannya yang telah mencapai Rp900.000, sementara sebelumnya ia tidak pernah punya tabungan serupiah pun. Demikian pula dengan kelompok “Tani Jaya” yang tabungannya sudah mencapai Rp10.900.000 dan akan terus meningkat. Tabungan ini dapat menjadi sumber pinjaman yang sangat penting dan mudah diakses bagi anggota kelompok.

Melalui kelompoknya Dasro mendapatkan pinjaman Rp5 juta.

Uang itu ia belikan tiga ekor kambing - dua jantan dan satu betina yang telah bunting. Dengan memiliki kambing sendiri, Dasro tidak lagi perlu “maro” kambing bersama orang lain. Baginya, kambing adalah aset yang sangat bernilai dan merupakan capaian besar dalam hidupnya. Pak Dasro sangat yakin usaha peternakan kambingnya akan mengangkatnya keluar dari kemiskinan dan hasilnya dapat ia gunakan untuk membiayai pendidikan anaknya lebih tinggi.

Ia yakin karena kambing betina yang dibelinya empat bulan lalu telah memberinya dua ekor anak kambing, sehingga sekarang ia sudah mempunyai lima ekor. Walau sepiantas mungkin tampak ambisius, ia merasa hal ini realistis melihat contoh nyata, yakni temannya yang tinggal di dusun sebelah yang pernah mendapatkan bantuan satu ekor kambing dari program lain.

“Kambing itu dia biakan terus akhirnya menjadi sapi. Dari satu sapi, dia biakan terus akhirnya dia bisa beli sawah. Saat ini dia sudah punya lima ekor sapi, punya sawah sendiri, rumahnya juga sudah bagus dan bisa mantu anaknya ... kalau dia dengan modal satu ekor kambing bisa, masa saya yang saat ini dari P2B-PKKPM sudah punya lima ekor kambing tidak bisa.”



Dasro juga merasa dihargai pemerintah.

“... gimana ya istilahnya, pokoknya kami anggota kelompok merasa ‘diwongke’. Masing-masing anggota bisa saling berbagi pengalaman, bisa curhat. Pokoknya kelompok ini menjadi seperti rumah tangga kami yang kedua ... makanya kami telah sepakat akan terus mempertahankan kelompok ini sampai kapan pun.”

Karena merasakan manfaat program, Dasro berharap agar P2B-PKKPM terus berlanjut. Setidaknya agar para pendamping P2B-PKKPM terus mendampinginya. “Kalau ada hal-hal baru bisa disampaikan kepada kelompok kami tidak ketinggalan informasi,” tandas Dasro.





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN

(Most Significant Change Stories)

P2B-PKKPM MEMBUKA JALAN UNTUK PUNYA USAHA SENDIRI

(Oleh: Ratih Dewayanti)

Torinah adalah seorang ibu muda yang bergabung dengan kelompok Al-Barokah sekitar setahun lalu setelah diajak mengikuti sosialisasi di balai desa. Walau tanpa pengalaman berorganisasi, ia terpilih sebagai ketua kelompok yang beranggotakan 11 perempuan.

Sebelum ikut kelompok, Torinah tidak tahu mengenai program-program pemerintah, tidak pernah membayangkan akan aktif dalam organisasi, apalagi membayangkan akan punya usaha sendiri.

Berbekal pendidikan SD, Torinah sempat bekerja sebagai asisten rumah tangga di Jakarta. Kebetulan majikannya dulu punya usaha membuat kue-kue kecil sehingga Torinah dapat belajar teknik membuat kue yang enak dengan harga terjangkau. Walau sudah lama memiliki keterampilan ini, setelah pulang ke desa dan menikah ia tidak terpikir untuk membuka usaha sendiri.

"Ga pede, baru setelah didorong fasilitator P2B ada keberanian mencoba."

Setelah bergabung dengan kelompok Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan–Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM), fasilitator dan kader terus mendorong ibu-ibu untuk menyalurkan keterampilannya menjadi usaha produktif. Torinah dan kawan-kawan di kelompok Al-Barokah lalu mengajukan usulan untuk mendapatkan pelatihan membuat berbagai jenis kue.

"Di desa ini belum banyak yang bisa buat kue, jadi ada peluang usaha."

Salah seorang kawannya di kelompok menegaskan hal yang sama. Usulan pelatihan tersebut kemudian terwujud dengan mendatangkan orang yang berpengalaman membuat brownies dan donat. Para ibu lantas mengikuti pelatihan selama dua hari dengan antusias. Dari kelompok Al-Barokah ada empat orang yang hadir. Keempatnya sekarang sudah punya usaha kue sendiri dan sebagian produksinya adalah brownies dan donat.



Setelah pelatihan, Torinah mendapatkan keberanian untuk membuka usaha sendiri. Mulanya ia membuat risoles yang lebih dikuasai sambil diseling membuat brownies dan donat.

"Orang sini cepat bosan, jadi pedagang harus bisa ganti makanan supaya tetap laku."

Produksi sehari-hari memang masih terbatas 30-50 potong dengan harga Rp1.000/potong. Modalnya rata-rata Rp20.000 untuk bahan kue yang bisa dipakai dua hari. Ketika mendapat kesempatan mengajukan pinjaman melalui kelompok, Torinah mendapatkan Rp2,5 juta.



"DI DESA INI BELUM BANYAK YANG BISA BUAT KUE, JADI ADA PELUANG USAHA".

"Awalnya suami saya kurang setuju saya punya pinjaman, tapi akhirnya mendukung juga karena tahu akan digunakan untuk beli oven."

Selain untuk membeli oven, pinjamannya ia manfaatkan untuk membeli mixer, loyang, dan alat-alat produksi lain. Sisanya ia belikan bahan kue. Pada awalnya ia memasarkan kue-kuenya ke tetangga-tetangga terdekat dengan menjajakannya berkeliling. Setelah tiga bulan, ia tidak lagi berjualan keliling karena dagangannya sudah habis dipesan setiap hari dan orang-orang datang langsung ke rumahnya untuk mengambil pesanan.

Sebentar lagi Lebaran dan setelah itu musim hajatan. Torinah dan kawan-kawan di kelompoknya akan memanfaatkan peluang ini untuk menerima pesanan makanan kecil. Sudah beberapa kali ia menerima pesanan seperti ini dan semakin lama semakin laris. Namun sayangnya ia belum sempat belajar membuat kue kering, padahal Lebaran adalah saat ketika kue kering sangat laku.

Karena tidak ada lagi pelatihan kue dalam waktu dekat, Torinah mencari sendiri resep kue kering dan mencoba membuatnya dengan beberapa teman. Ia ingin memasarkan dagangannya lebih luas dan memiliki variasi kue yang lebih banyak.

Torinah dan teman-temannya sangat merasakan manfaat berkelompok. Ia mengatakan bahwa dulu sangat susah mengajak anggota hadir di pertemuan mingguan. Walau sudah saling kenal karena masih berkerabat dan tinggal berdekatan, mereka jarang berkomunikasi. Acara pertemuannya pun pada awalnya sangat kaku dan rasanya setiap orang ingin segera pulang. Namun sekarang sudah tidak perlu lagi memaksa anggota datang. Setiap malam Jumat semua datang sendiri tanpa diingatkan.

Ia berharap kelompok ini terus kompak dan usaha ibu-ibu bisa semakin maju. Dari 11 orang di kelompok ini, sebelumnya tidak ada satu pun yang punya usaha. Namun sekarang mereka rata-rata sudah berani menjalankan usahanya sendiri.



CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

PERJUANGAN KERIPIK BALADO MENEMBUS PASAR

(Oleh: Dimitra Viantari)

Kurniasih (40) adalah warga Desa Kluwut, Kecamatan Bulakamba. Saat ini ia dan keluarganya menempati rumah orang tua suaminya, Satria (40) bersama kedua anaknya, Rita (18) dan Fania (10). Sehari-hari suaminya bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan Kurniasih mengembangkan usaha membuat keripik singkong.

Kedua sumber pemasukan ini dirasakan pas-pasan untuk menopang ekonomi keluarga. Sementara itu, kebutuhan sekolah Rita semakin besar. Untuk menutupi kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat, Kurniasih melakukan kerja serabutan. Selain membuat keripik singkong, ia juga berjualan ikan keliling.

Sudah setahun ini Kurniasih bergabung dengan Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan-Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM). Pada awalnya ia diajak oleh Fat, temannya. Ia tertarik bergabung setelah mendengarkan dari kepala desa dan Fat. Bersama teman-temannya, Kurniasih kemudian membentuk kelompok yang mereka namakan Melati 5 dengan anggota 20 orang. Kelompok Melati 5 kemudian memutuskan untuk melakukan



kegiatan simpan pinjam dan menetapkan jumlah simpanan sebesar 15.000 rupiah per minggu, engan rincian iuran Rp2.000 per hari dan Rp1.000 uang kas kelompok. Kurniasih sudah beberapa kali memanfaatkan kegiatan simpan pinjam yakni meminjam uang dari tabungan kelompok yang ia gunakan untuk modal usaha keripik yang dirintisnya.

Selama kegiatan rutin dalam kelompok, Kurniasih belajar banyak dari berbagai pelatihan yang diselenggarakan, seperti pelatihan

membuat kue basah-kering, nugget dan krispi cumi dan pelatihan pengelolaan keuangan usaha.

"Ternyata, jualan itu bukan asal jualan saja, harus dihitung pengeluaran, pemasukan, supaya bisa tahu berapa untungnya," ujar Kurniasih.

Namun usaha krispi cumi ini tidak dapat dijadikan satu-satunya tumpuan, mengingat bahan-bahannya sulit didapat di Kluwut, selain harganya yang mahal. Maka Kurniasih tetap memilih mengembangkan usaha keripik



"TERNYATA, JUALAN ITU BUKAN ASAL JUALAN SAJA, HARUS DIHITUNG PENGELUARAN, PEMASUKAN, SUPAYA BISA TAHU BERAPA UNTUNGNYA," UJAR KURNIASIH.

singkong. Keahlian ini didapat saat ia bekerja di kampung halamannya, Desa Bulusari.

Setelah mendapat pinjaman modal sebesar empat juta rupiah, Kurniasih mencoba membuat sendiri keripik singkong balado manis pedas. Modal tersebut dipakai untuk membeli peralatan produksi, seperti blender, alat press, plastik, dan label keripik.

Kurniasih menggunakan bahan-bahan terbaik untuk membuat keripiknya, misalnya memilih singkong yang matang, cabe, garam terbaik dan sebagainya. Walau hal ini kadang dapat menjadi kendala, misalnya saat harga cabe naik di pasaran, Kurniasih tetap berusaha konsisten agar rasa keripik singkong baladonya tetap digemari masyarakat sekitar, terutama teman-teman Rita, anaknya yang juga sering membeli keripiknya.

Dengan peralatan yang ia beli, dalam sehari Kurniasih mampu membuat 12 kg keripik dengan

waktu yang relatif lebih cepat dibanding ketika menggunakan alat-alat tradisional. Dengan pembelajaran yang didapatnya dari pertemuan kelompok P2B-PKKPM, Kurniasih mulai terampil menghitung pemasukan dan pengeluaran usaha sehingga ia bisa memproyeksikan tenaga yang ia keluarkan untuk produksi keripik dan menghitungnya agar menjadi keuntungan usaha.

Kegigihan usaha Kurniasih juga berdampak baik bagi keluarganya. Rita, misalnya, kini tidak lagi malu-malu membantu berjualan keripik di sekolah. Bahkan salah satu cita-cita Rita adalah menjadi pengusaha agar bisa membuka lapangan pekerjaan yang luas.

Kurniasih masih bisa menambah kapasitas produksinya sejak memiliki alat-alat membuat keripik. Ia ingin membuat keripik yang lebih tahan lama dan kemasan yang lebih baik agar pemasaran keripiknya bisa lebih luas lagi, misalnya ke mini market dan toko-toko gerai.



CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

KERIPIK PISANG TUNIAH

(Oleh: Hosianna Evalita Situmorang)

Saya Tuniah, 41 tahun, salah satu penerima bantuan Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan – Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM). Setahun ini, sudah banyak hal yang berubah dalam hidup saya, terutama kegiatan keseharian saya.

Saya tinggal di Desa Pemalang, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Pendidikan saya hanya hingga kelas 6 SD saja. Saya senang bisa mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan program ini. Setahun yang lalu Ibu Kadus (kepala dusun) dan beberapa perangkat Desa Mendelem memberi tahu bahwa ada kegiatan P2B-PKKPM. Penjelasan tentang program ini membuat saya penasaran. Saya lalu mengikuti serangkaian pelatihan, sehingga seperti sekarang saya mampu membuat keripik pisang. Saya pun kini dapat membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saya juga senang karena sekarang dapat memiliki tabungan.

Dengan meningkatnya kegiatan di P2B-PKKPM, saya kini memiliki pekerjaan sehari-hari dan penghasilan yang cukup. Pelatihan dan pendampingan dari program



itu membantu saya berkembang. Dalam program P2B-PKKPM saya diajarkan dan diwajibkan untuk menabung. Sekarang saya sudah memiliki tabungan, bahkan dapat membantu teman-teman yang membutuhkan.

Saya memilih untuk menjalani usaha keripik pisang karena cukup mudah untuk memperoleh bahan bakunya, yaitu pisang raja dan



“DENGAN MENINGKATNYA KEGIATAN DI P2B-PKKPM, SAYA KINI MEMILIKI PEKERJAAN SEHARI-HARI YANG JELAS DAN PENGHASILAN YANG CUKUP.”



pisang kepek. Proses pengolahannya pun cukup mudah. Tantangan dalam menjalankan usaha ini adalah saat awal memasarkan ke warung-warung. Namun lambat laun semakin banyak yang mengenal kripik pisang saya, dan sekarang sudah banyak yang datang untuk memesan.

Melihat usaha yang semakin berkembang suami saya tergerak membantu mengolah kripik pisang. Suami saya petani, usianya 61 tahun dan tidak setiap hari ke sawah.

Saya merasakan perubahan yang berarti namun sekarang sudah. Melalui program ini saya mengalami perubahan yang berarti. Saya menjadi lebih tenang dengan adanya penghasilan tambahan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Saya berharap usaha ini dapat semakin maju. Jika ada tambahan modal, saya ingin membeli peralatan untuk mengeringkan minyak pada kripik, sehingga dapat lebih renyah dan tahan lama. Dengan kualitas kripik yang lebih baik saya berharap dapat meningkatkan penjualan.

Saya bermimpi suatu saat dapat memiliki sarana yang dapat memproduksi kripik pisang dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan itu juga dapat menciptakan lapangan kerja, terutama bagi ibu-ibu di Desa Mendelem yang belum bekerja. Saya sudah merasakan banyak perubahan ke arah yang lebih baik melalui program ini. Saya berharap teman-teman yang lain juga dapat ikut dan mendapatkan manfaat dari program ini.





CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

ANEKA KERIPIK DAN MAKANAN RINGAN “KENCI BERSERI”

(Oleh: Arie Ratna Agustien)

Daisah, 34 tahun, adalah ketua kelompok Kenci Berseri yang dibentuk di bawah Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan-Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM) di Dusun Karanganyar, Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya.

Kenci berasal dari nama sungai yang mengalir di dusun tersebut. Kenci juga adalah nama sayuran, semacam selada air, yang berukuran pendek dan hidup liar.

Kelompok Kenci Berseri terdiri dari 16 orang perempuan. Kelompok Kenci Berseri terdiri dari 16 orang perempuan. Lima diantaranya, termasuk Daisah, membuka usaha makanan kecil seperti singkong, pisang, dan rempeyek kacang. Makanan-makanan kecil itu dijual dengan harga Rp5.000-15.000. Sisanya, bergerak menjadi peternak kambing maupun ayam.

Suami Daisah bekerja sebagai buruh, ketika ia tidak ada pekerjaan di desanya, ia pergi mencari pekerjaan di ibukota. Daisah memiliki dua orang anak laki-laki, masing-masing berusia 14 dan lima tahun. Walau hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar seperti kebanyakan perempuan di desanya, Daisah adalah perempuan



yang bersemangat untuk maju, percaya diri, dan artikulatif. Ia sangat jernih menyampaikan pengalaman, cita-cita dan rencana usaha ke depan.

Sebelum bergabung dengan P2B-PKKPM, Daisah mendapat undangan untuk menghadiri pertemuan di balai desa di mana masyarakat mendapatkan penjelasan tentang program tersebut. Awalnya ia ragu untuk bergabung karena baginya meminjam uang adalah hal yang





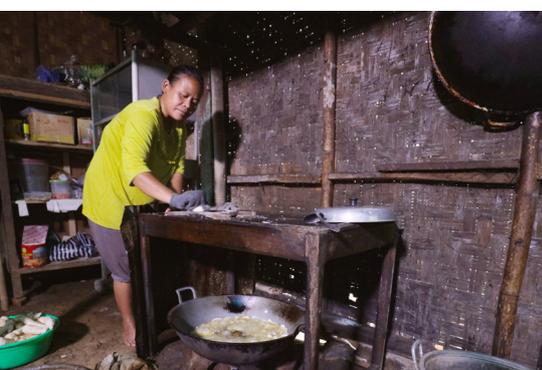
mingguan, serta adanya dana sosial. Dukungan kelompok seperti ini amat membantu saat ada warga yang memandang sinis dan mencibirnya seperti ketika ia baru bergabung dengan P2B-PKKPM. Suami Daisah pun dulu sering mengingatkannya agar tetap seimbang antara kegiatan di luar dan rumah tangga.

Namun setelah melihat kemajuan anggota P2B-PKKPM, tetangga yang semula tidak berminat kini menjadi tertarik. Warga yang awalnya mencibir dan memandang sinis P2B-PKKPM sekarang justru mendukungnya.

berisiko, apalagi ia tidak punya penghasilan rutin dan memadai. Namun keraguannya sirna setelah mendapat penjelasan bahwa ia akan dibimbing dan diberi pelatihan usaha. Ia akhirnya tertarik dan bergabung dalam P2B-PKKPM.

Daisah merasakan banyak perubahan dalam kehidupannya

setelah bergabung dengan P2B-PKKPM. Penghasilan rumah tangganya meningkat, tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan suaminya. Dalam setengah hari memproduksi keripik bersama rekan-rekannya, ia dapat memperoleh kurang lebih Rp20.000. Daisah senang karena kini ia dapat lebih produktif memanfaatkan waktu luangnya, dan juga lebih mandiri.



“YANG PALING PENTING ITU SIMPAN PINJAM ANGGOTA. NAMANYA ORANG DI KAMPUNG, HIDUP TIDAK MESTI. KALAU ADA SIMPAN PINJAM KAYAK GINI JADI MUDAH.”

Manfaat paling penting yang dirasakan Daisah adalah simpan pinjam kelompok. Ia tidak lagi sulit mengakses pinjaman jika ada kebutuhan. Sebelum ada P2B-PKKPM pun ia sudah berusaha menabung. Namun ketika keluarganya membutuhkan, sering kali tabungan tersebut terpakai dan tidak dikembalikan. Dengan Daisah menabung di kelompok ia merasa lebih aman karena setiap anggota terikat untuk membayar kembali pinjamannya.

“Yang paling penting itu simpan pinjam anggota. Namanya orang di kampung, hidup tidak mesti. Kalau ada simpan pinjam kayak ini jadi mudah.”

Menurut Daisah, hal yang mendukung terjadinya perubahan adalah pertemuan anggota

Bahkan, mereka pun sekarang meminjam uang dari kelompoknya meski dengan bunga yang lebih tinggi. Anggota masyarakat lain juga banyak berkonsultasi dengan Daisah ketika ada program baru yang masuk ke desa. Kepada mereka Daisah hanya menasihatkan untuk telaten, tidak mudah putus asa, dan mengacuhkan cibiran orang lain.

Daisah bercita-cita bahwa usaha makanan kecil yang ia dan rekan-rekan jalani saat ini dapat lebih berkembang lagi. Ia ingin memiliki mesin yang dapat memproduksi lebih banyak dan memasarkan produknya hingga ke luar daerahnya. Kepada P2B-PKKPM, ia berharap agar anggota-anggotanya bisa lebih disiplin dan lebih baik. Ia juga berharap untuk menerima pendampingan yang lebih intensif.